

**PEMBELAJARAN INTEGRASI MELALUI MATERI TEMBANG DOLANAN  
DALAM MATA PELAJARAN BAHASA JAWA DI MI PLUS AL-KAUTSAR  
YOGYAKARTA**

Nurul Ana Sulaikha,  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga  
Email: nurulsulaikha28@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa nilai-nilai agama dapat diintegrasikan melalui pembelajaran Bahasa Jawa dalam materi *tembang dolanan*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *field research* (penelitian lapangan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran integrasi melalui materi tembang dolanan dalam mata pelajaran bahasa jawa dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa jawa harus menguasai keempat keterampilan berbahasa, yaitu: mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat keterampilan bahasa tersebut dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan.

**Kata Kunci: Integrasi, Bahasa Jawa, Tembang Dolanan.**

**ABSTRACT**

*This study aims to find out that religious values can be integrated through Javanese language learning in dolanan song material. This type of research is qualitative research with a field research approach (field research). The results showed that integration learning through dolanan song material in Javanese language subjects can instill religious values in students. In Javanese language learning must master all four language skills, namely: listening, reading, speaking, and writing. The results of the study show that from the four language skills can be integrated with religious values.*

**Keywords: Integration, Javanese language, dolanan song.**

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan salah satu budaya manusia yang sangat tinggi nilainya karena dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Dengan bahasa pula manusia dimungkinkan dapat berkembang dan mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul di sekitarnya. Jelas bahwa bahasa sangat penting peranannya dalam kehidupan sosial dan boleh dikatakan manusia berbahasa setiap hari mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, bahkan bermimpi pun manusia berbahasa pula.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bahasa Jawa memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Jawa karena mengandung nilai-nilai kebudayaan luhur Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat pada muatan lokal yang ada di Jawa Tengah. Pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah formal merupakan salah satu upaya pelestarian kebudayaan Jawa. Pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah dasar dan sekolah menengah merupakan sarana untuk pendidikan budi pekerti. Mata pelajaran Bahasa Jawa sekarang menjadi mata pelajaran wajib sesuai dengan kurikulum muatan lokal. Mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai sarana pendidikan budi pekerti dapat ditinjau dari substansi Bahasa Jawa itu sendiri, yaitu Bahasa Jawa syarat dengan nilai-nilai budi pekerti

Dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Dari hasil observasi dan wawancara yang kami lakukan pada hari Rabu tanggal 26 September 2018 di kelas 4 MI PLUS AL-KAUTSAR tentang integrasi

ilmu ke-PGMI-an dengan ilmu islam pada mata pelajaran bahasa jawa, Berdasarkan hasil pengamatan yang saya lakukan ketika pembelajaran bahasa jawa materi “tembang dolanan” berlangsung ketika guru masuk maka mereka mengucapkan salam kemudian berdo’a dan mereka sangat disiplin dan rapi sekali. Mereka pun mengikuti pembelajaran dengan sangat senang dan santai tidak ada yang tegang. mereka pun bebas mengeluarkan pendapat bahkan ada juga bercerita tentang kejadian yang berkaitan dengan tema yang sedang di bahas, ketika berbicara mereka menggunakan bahasa yang sopan terhadap guru maupun siswa yang lain. Dalam pembelajaran guru juga mengajarkan mereka tentang kerjasama yaitu dengan membagi mereka menjadi beberapa kelompok kemudian guru memberikan tugas agar mereka bekerjasama untuk menyelesaikannya. Di MI juga ada program tentang wajib penggunaan bahasa jawa pada hari sabtu yang mana program ini adalah untuk mengajarkan mereka tentang bahasa jawa, tetapi program tersebut belum begitu terealisasikan.<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil observasi diatas, dapat diketahui bahwa nilai-nilai agama dapat diintegrasikan melalui pembelajaran Bahasa Jawa dalam materi *tembang dolanan*. Hal tersebut menjadi latar belakang penulis untuk fokus mengkaji tentang Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Pembelajaran Bahasa Jawa (materi *tembang dolanan*).

## **KAJIAN TEORI**

### **Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Perspektif Integratif**

Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran wajib di SD/MI yang relevan, terutama mata pelajaran agama, kewarganegaraan, dan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah) juga mata pelajaran muatan lokal. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan

---

<sup>1</sup> Hasil observasi di kelas 4 MI PLUS AL-KAUTSAR, pada hari Rabu tanggal 26 September 2018.

potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.

Substansi muatan lokal ditentukan oleh SD/MI dan pihak SD/MI dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester atau dua mata pelajaran muatan lokal dalam satu tahun<sup>2</sup>. Terdapat delapan belas nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik. Nilai karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang unik karena mengandung nilai-nilai kesopanan, keramahan, dan penghormatan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa menganut nilai-nilai merendahkan diri sendiri dan meninggikan orang lain karena dalam kepercayaan masyarakat tinggi hati hanya akan membawa dampak buruk bagi diri sendiri.<sup>3</sup> Keterampilan berkomunikasi diperkaya oleh fungsi utama sastra dan budaya Jawa berupa penanaman budi pekerti, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi sastra dan budaya Jawa, serta sebagai sarana pengungkapan gagasan, imajinasi, dan ekspresi kreatif, baik lisan maupun tulis. Keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Jawa didukung oleh kemampuan memahami dan menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa*.<sup>4</sup>

Pelestarian Pembelajaran Bahasa Jawa perlu dioptimalkan dalam upaya mempertahankan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya. Pembelajaran Bahasa Jawa pada dasarnya dapat dijadikan sebagai wahana untuk penanaman watak, pekerti, terutama melalui penerapan *unggah-ungguh* pada masyarakat Jawa serta memiliki peran sentral dalam pengembangan watak, dan

---

<sup>2</sup> Wiyani, *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). Hal. 186.

<sup>3</sup> Titik Haryati, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*, Seminar Nasional Hasil Penelitian (Snhp)-Vii, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas PGRI Semarang, Semarang, 26 Oktober 2017, ISBN 978-602-14020-5-4, Hal. 2.

<sup>4</sup> Aryo Bimo Setiyanto, *Parama Sastra Bahasa Jawa*. (Yogyakarta : Panji Pustaka, 2010), hal. 42.

pekerti bangsa. Sejalan dengan hal ini, model pendidikan karakter yang baik, mencakup sisi-sisi misalnya: dari sisi perencanaan, kualitas proses pembelajaran, dukungan situasi dan kondisi lingkungan belajar, peran serta masyarakat. Model pendidikan karakter terdiri atas model-model, serta pengembangan pendidikan karakter melalui: proses pembelajaran di kelas, pengembangan kultur kehidupan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan peran serta masyarakat.<sup>5</sup>

Pembelajaran Bahasa Jawa juga diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengenal dirinya, lingkungannya, serta menerapkan dalam tata krama budayanya, menghargai potensi bangsanya, sehingga mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan dapat menemukan serta menggunakan kemampuan analisis, imajinatif dalam dirinya.

Pembelajaran Bahasa Jawa selain mengajarkan bahasa dan sastra Jawa juga perlu adanya transfer nilai-nilai budaya didalamnya, karna proses Pembelajaran Bahasa Jawa hendaknya dapat dilaksanakan tidak sekedar *meaning getting*, tetapi berupa proses *meaning making*, sehingga akan terjadi internalisasi nilai-nilai dalam diri siswa. Dengan pola itu, siswa tidak saja dijejali dengan seperangkat kaidah untuk dimengerti secara kognitif, tetapi diarahkan untuk pengembangan aspek afektif, sesuai dengan sifat Bahasa Jawa itu sendiri yang penuh akan makna muatan afektif. Pendidikan afektif seperti aspek: emosi, nilai, kepercayaan, dan sikap.<sup>6</sup>

Pembelajaran Bahasa harus menguasai keempat keterampilan berbahasa, yaitu: mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Dalam pembelajaran Bahasa, minimal dua keterampilan dari empat keterampilan itu harus dipadukan dalam satu kegiatan berurutan. Berbahasa selalu terpaut dengan tema tertentu.<sup>7</sup> Adapun pendekatan integratif terbagi menjadi dua macam:

---

<sup>5</sup> Muh. Arafik, dkk, *Profil Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*, Tahun 25 Nomor 1, Mei 2016. Hal. 55-61.

<sup>6</sup> Suharti. *Penerapan Unggah-Ungguh Berbahasa Jawa di Sekolah: Upaya Pembinaan Perilaku Bangsa yang Tangguh*. Makalah Konggres Bahasa Jawa IV Tahun 2006 di Semarang. Hal. 151.

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *metodologi studi islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004). Hal.5.

- a. Integratif Internal, yaitu keterkaitan yang terjadi antar bahan pengajaran itu sendiri, misalnya pada waktu pembelajaran bahasa dengan fokus menulis kita juga bisa mengaitkan dengan membaca dan mendengarkan juga.
- b. Integratif Eksternal, yaitu keterkaitan antara bidang studi yang lain. Misalnya bidang studi bahasa dengan sains dan agama dengan tema lingkungan maka kita bisa meminta siswa membuat karangan atau puisi tentang bencana alam untuk pelajaran sainsnya bisa menghubungkan dengan reboisasi atau pencemaran sungai. Sedangkan untuk agamanya lebih menghubungkan dengan contoh dari kisah para rasul dan para sahabat, dan ditambahkan dengan ayat-ayat al-qur'an.

### **Konsep Tembang Dolanan**

Kata *tembang* dalam Bahasa Jawa tingkatan halus (*krama*) disebut *sekar*. *Sekar* dalam bahasa halus juga bermakna *kembang* (bunga) yang sama-sama memiliki sifat yang indah dan mempesona. Sifat yang relatif sama inilah, *kembang* dan *tembang* mempunyai *dasanama* (sinonim) yang sama, yakni *sekar*<sup>8</sup>. *Lelagon* (*tembang*) *dolanan* adalah jenis *lelagon* (*tembang*) yang bernuansa santai, bersenang-senang, suka cita, riang gembira dan ringan tanpa beban. Kebanyakan *tembang dolanan* dinyanyikan oleh anak-anak yang sedang bermain.<sup>9</sup>

*Lagu* (*tembang*) *dolanan* adalah lagu-lagu yang biasa dinyanyikan anak-anak Jawa dengan gerak atau tidak. Bahkan diiringi dengan musik dan gerakan, sehingga berkesan menyenangkan. Sebagai lagu *dolanan*, pelaksanaannya dilakukan pada sembarang waktu dan tempat di mana anak-anak sering bermain dengan kelompoknya. Lagu (*tembang*) *dolanan* adalah lagu yang dinyanyikan dengan bermain-main atau lagu yang dinyanyikan dalam suatu permainan tertentu. Makna *tembang dolanan* adalah satu genre atau bentuk folklor lisan yang terdiri atas kata-

---

<sup>8</sup> Widodo Brotosejati, *Macapat Teori dan Praktik*. (Semarang: UNNES Press, 2008). Hal 8.

<sup>9</sup> Purwadi. *Diktat Seni Tembang I*. Yogyakarta: FBS UNY, 2010. Hal 7.

kata dan lagu yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai variasi termasuk didalamnya.<sup>10</sup>

Dalam masyarakat Jawa, *tembang* sudah ada sejak semula, bahkan sebagian besar warisan budaya nenek moyang (Jawa) dikemas dalam bentuk *kidung* atau *tembang*. Salah satu warisan budaya yang dahulu digemari oleh anak-anak (Jawa) adalah *tembang dolanan*. *Tembang dolanan* bukan hanya berfungsi sebagai lagu yang biasanya dinyanyikan oleh anak-anak ketika bermain dan bersosialisasi dengan lingkungannya, atau lagu sekedar hiburan semata-mata. Lebih dari itu *tembang dolanan* merupakan karya seni yang sangat menarik karena didalamnya terkandung makna yang tersirat, berisi pesan-pesan moral yang penting sebagai pembentuk karakter yang baik bagi anak bangsa. Makna yang dimaksud antara lain adalah pesan moral kepada anak-anak untuk memiliki sikap dan kepribadian yang religius.

*Tembang dolanan* merupakan salah satu sarana komunikasi dan sosialisasi anak-anak dengan lingkungannya. Melalui *tembang dolanan*, anak-anak dapat bergembira, bermain dan bersenang-senang ketika mengisi waktu luang. *Tembang dolanan* merupakan suatu hal yang menarik bagi anak. Meskipun sarat dengan pesan moral yang mendidik, *tembang dolanan* disampaikan dalam bahasa yang sederhana sehingga mudah dihafal dan dicerna sesuai dengan tingkat kematangan psikologis atau perkembangan jiwa anak yang masih suka bermain. Pesan atau ajaran-ajaran dan nilai-nilai religius serta nilai moral budi pekerti dalam *tembang dolanan* disampaikan melalui perumpamaan perumpamaan dan analogi yang dikemas dalam bahasa yang sederhana namun tetap indah (estetis).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani yang berjudul “Reaktualisasi *Tembang Dolanan* Jawa dalam Rangka Pembentukan Karakter Bangsa (Kajian Semiotik)” dijelaskan bahwa melalui pembelajaran Bahasa Jawa dengan materi *tembang dolanan* Jawa diharapkan usaha pelestarian budaya tradisional Jawa dapat berlangsung dengan baik. Melalui bimbingan gurunya dalam pembelajaran

---

<sup>10</sup> James Danandjaja, *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. ( Jakarta: Grafiti Press. 2007), Hal.141.

Bahasa Jawa anak-anak dapat mengapresiasi *tembang dolanan* Jawa yang sarat akan nilai-nilai luhur sebagai pembentuk karakternya. Dengan demikian, diharapkan bahwa melalui pembelajaran yang dilaksanakan anak-anak dapat tumbuh menjadi manusia yang berbudaya, mandiri, mampu mengaktualisasikan diri dengan potensinya, mengekspresikan pikiran dan perasaannya, memiliki wawasan yang luas, mampu berpikir kritis, dan berkarakter kuat, sehingga peka terhadap masalah sosial pada bangsanya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Inayati yang berjudul “Islamic Education and Multiple Intelligences Implementation in Traditional Game of *Sluku-Sluku Bathok* at Komunitas Pojok Budaya, Bantul of Yogyakarta” dikemukakan bahwa lirik *sluku-sluku bathok* disusun oleh Sunan Kalijaga, yang ditulis sebagai media untuk menyampaikan ajaran Islam. *Sluku-sluku bathok* adalah kata-kata Jawa yang berarti *mlaku-mlaku nganggo pathokan* (berjalan-jalan menggunakan pedoman). *Bathok* adalah *cangkoking krambil* atau tempurung kelapa. *Sluku-sluku bathok* berarti berjalan dengan bimbingan, ketika berkorelasi dengan tempurung kelapa, yang berarti bahwa orang harus mengambil bimbingan yang kuat dan solid sehingga mereka akan hidup bahagia baik di dunia dan akhirat. Kata *ela elo* diambil dari bahasa Arab *la ilaha illallah* yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah. Dalam hal ini, kata *ela elo* menjelaskan kalimat pertama (*sluku-sluku bathok*). Jadi, pedoman bagi manusia dalam kehidupan mereka di dunia dan akhirat adalah dengan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

Kemudian baris ketiga adalah *si Rama menyang Solo*, itu berasal dari frase *siramo kanthi shalat*. *Siramo* terbentuk dari *si+Rama*, sedangkan kata *kanthi* adalah identik dengan kata *menyang*, dan *Solo* terbentuk dari *shalat*, yang berarti untuk membersihkan tubuh (wudlu/ mengambil wudhu) dan kemudian melakukan shalat. Ketika itu diurutkan dari baris pertama, penjelasan dari *sluku-sluku bathok* adalah jika seseorang telah bersaksi dengan menyatakan *la ilaha illallah (ela elo)*, yang harus dilakukan sebagai tindak lanjut adalah membersihkan tubuh dan kemudian melakukan shalat. Baris berikutnya adalah *oleh-olehe payung mutha*. Arti dari



kalimat ini adalah ketika bersaksi pada Allah dan kemudian dilakukan shalat, ia akan mendapatkan perlindungan dari Allah. Payung adalah simbol perlindungan, sementara *mutha* adalah sesuatu yang terbuat dari kulit. Biasanya, tidak ada payung terbuat dari kulit, sehingga, payung *mutha* adalah simbol perlindungan besar dari Allah.

Lirik berikutnya adalah *mak jenthit lolo lobah*. Dalam kamus Jawa, *mak* berarti *mertelakake tumindak* atau sesuatu yang menyebabkan orang untuk melakukan tindakan. Di sisi lain, *jenthit* berarti melakukan tindakan dengan cepat. Jadi, *mak jenthit lolo lobah* terkandung pesan bahwa seseorang harus menyatakan/bersaksi dan percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan diikuti dengan menyembah Allah. Lirik berikutnya *wong mati ora obah, nek obah medeni bocah*, berarti orang mati tidak bisa bergerak, jika bisa bergerak akan menakuti anak-anak. Lirik ini datang sebagai alasan dari lirik sebelumnya; mengapa kita harus menyaksikan Allah dalam doa dan perilaku ketika mereka masih hidup? karena *wong mati ora obah*, jika orang sudah mati maka tidak akan mampu melakukan apa-apa bahkan untuk menyaksikan Allah. Kemudian, *nek obah medeni bocah* bermakna bahwa meskipun Allah memiliki kekuatan untuk menghidupkan orang yang sudah mati sehingga ia bisa membaca syahadat, tapi Allah tidak akan pernah melakukannya karena meramaikan orang mati akan membawa lebih banyak *mudharat* (kelemahan) daripada *mashlahah* (manfaat).

Dalam lirik terakhir menyatakan, *nek urip goleke duit*. Dalam bahasa Indonesia, artinya jika orang mati hidup, lebih baik ia mencari uang. Makna tersirat dari lirik ini adalah bahwa kesempatan berbuat baik adalah ketika orang masih hidup. Selain itu, juga menyiratkan makna dalam lirik sebelumnya *nek mati ora obah*, yaitu orang mati tidak bisa melakukan apa-apa bahkan untuk bergerak, sehingga ia tidak memiliki kesempatan untuk berbuat baik lagi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam *tembang dolanan 'Sluku-Sluku Bathok'* tersebut mengandung banyak nilai religius. Dalam syair tersebut mengandung makna bahwa manusia hendaklah membersihkan batinnya dan senantiasa berzikir mengingat

Allah dengan (*ela-elo*) menggelengkan kepala mengucapkan lafal *laa illa ha illallah* disaat senang maupun susah, di kala menerima musibah maupun kenikmatan. Hidup mati manusia hanyalah di tangan Allah, maka dari itu selagi masih diberikan hidup kita wajib berbuat baik terhadap sesama dan senantiasa beribadah kepada Allah swt. Sebagai manusia wajib bertawakal atas segala kehendak yang telah ditentukan oleh Allah swt. baik dalam urusan rejeki, jodoh dan maut.

Pada *tembang dolanan Sluku-sluku Bathok* terdapat nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur yang perlu diinternalisasikan dalam pendidikan. Diantaranya adalah: 1) kita harus selalu membersihkan hati kita dengan cara selalu berdzikir, 2) mengakui tidak ada Tuhan selain Allah, 3) mengikuti ajaran Rasulullah saw, 4) tiada kekuatan selain dari Allah dan selalu berharap khusnul khotimah, 5) selalu mengedepankan introspeksi/mawas diri, 6) mencintai Allah, selalu berbuat baik, dan bertaubat, 7) kita akan mulia di sisi Allah karena takwa kita dan memahami asal-usul kita (*ngerti sangkan paraning dumadi*).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan *field research* (penelitian lapangan). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. contohnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang.<sup>11</sup>

## **HASIL PENELITIAN**

### **Pembelajaran Integrasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Jawa**

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa dalam materi *tembang dolanan* terdapat nilai-nilai keagamaan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa jawa. Adapun hasil penelitian pembelajaran integratif melalui

---

<sup>11</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

materi tembang dolanan dalam mata pelajaran bahasa Jawa di MI plus al-kautsar Yogyakarta adalah sebagai berikut.

- a. Dalam pembelajaran membaca, landasan religius yang bisa di transformasikan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam surat ar-Ra'du: 30.

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لَاتَتْلُوهُ عَلَيْهِمُ الْبُيُوتُ  
أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ  
تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾

*“Demikianlah, Kami telah mengutusmu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (al-Qur’an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir terhadap Rabb yang Mahapemurah. Katakanlah: ‘Dialah Rabbku, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan hanya kepada-Nya aku bertaubat.’” (QS. ar-Ra’d: 30)*

Allah berfirman, sebagaimana Kami mengutusmu, wahai Muhammad, kepada umat ini; litat-luwa ‘alaiHimul ladzii au hainaa ilaika (“Supaya kamu membacakan kepada mereka [al-Qur’an] yang Kami wahyukan kepadamu.”) Maksudnya, kamu menyampaikan risalah Allah kepada mereka, demikian juga Kami telah mengutus kepada umat-umat terdahulu yang kafir kepada Allah dan mendustakan para Rasul sebelumnya, maka kamu hendaknya mencontoh mereka. Dan sebagaimana Kami menjatuhkan kepada mereka adzab dan murka Kami, maka hendaklah mereka berhati-hati terhadap terjadinya murka Allah kepada mereka, karena pendustaan mereka kepadamu lebih berat daripada pendustaan (mereka) kepada para Rasul yang lain. Selain itu dalam surat al-Alaq ayat 1-5 juga di jelaskan mengenai perintah membaca,yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤

Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ٥

Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>12</sup>


Perintah membaca di sini tentu harus dimaknai bukan sebatas membaca lembaran-lembaran buku, melainkan juga membaca ‘buku’ dunia. Seperti membaca tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Membaca diri kita, alam semesta dan lain-lain. Berarti ayat tersebut memerintahkan kita untuk belajar dari mencari ilmu pengetahuan serta menjauhkan diri kita dari kebodohan. Namun membaca yang mampu membawa kepada perubahan positif bagi kehidupan manusia bukanlah sembarang membaca, melainkan membaca ‘dengan menyebut nama Allah Yang Menciptakan’ أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ Dalam kajian Sayyid Quthb rahimahullah, bahwa surat ini adalah surat pertama dari Al Qur’an, maka ia dimulai dengan Bismillah, dengan nama Allah. Dan Rasulullah Saw pertama kali melangkah dalam berhubungan dengan Allah dan pertama kali menapaki jalan da’wah dengan Bismillah: "Iqra’ bismi rabbik". (Tafsir Fi Zhilal Al Qur’an).

---

<sup>12</sup> <https://www.bacaanmadani.com/2018/01/kandungan-surat-al-alaq-ayat-1-5.html>, Diakses Rabu 05 Desember 2018.

Dalam pembelajaran membaca, guru di MI Plus al-kautsar menerapkan makna dari ayat di atas bahwasanya ayat tersebut memerintahkan kita untuk belajar dari mencari ilmu pengetahuan serta menjauhkan diri kita dari kebodohan dengan membaca yang mampu membawa kepada perubahan positif bagi kehidupan manusia bukanlah sembarang membaca, melainkan membaca ‘dengan menyebut nama Allah Yang Menciptakan’ jadi sebelum memulai sesuatu kita mengawalinya dengan membaca basmallah.

- b. Menyimak, merupakan media untuk menyerap informasi baik berupa gagasan, ide, pikiran, kehendak, serta mencerminkan akhlak yang baik terhadap guru atau teman-temannya, dan mewujudkan sikap saling menghargai. Membaca Al-Qur’an pada dan amalan sunnah lainnya pada Bulan Ramadhan akan dilipatgandakan pahalannya sehingga setara dengan amalan wajib di luar Bulan Ramadhan. Demikian juga ketika kita menyimak bacaan orang yang membacakan ayat-ayat Al-Qur’an kepada kita, kita juga akan mendapatkan pahala dari Allah SWT, untuk itu kita wajib menyimaknya dengan baik. Dalam proses pembelajaran guru bisa menyisipkan makna dari ayat al-qur’an di bawah ini:

 وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”(al-A’raf : 204)

Imam Ibnu Katsir menafsirkan setelah menjelaskan bahwa Al-Qur’an adalah bukti bagi manusia dan sebagai penunjuk serta rahmat, Allah SWT memerintahkan untuk diam ketika dibacakan Al-Qur’an sebagai penghormatan dan penghargaan kepadanya. Hasil penelitian di MI plus al-kautsar guru sudah menerapkan metode

menyimak ini dalam proses pembelajaran. Ketika guru menyampaikan materi maka mereka diam dan mendengarkan dengan seksama.

- c. Berbicara, dalam ajaran islam pembicaraan yang baik, mengandung manfaat bagi pihak lain. Siswa dapat melatih keterampilan berbicara atau berkomunikasi dengan baik, untuk itu perlu diberikan bagaimana cara pembicaraan (pragmatik) yang disesuaikan dengan lawan bicaranya dengan menggunakan prinsip-prinsip berbicara dalam islam, sehingga komunikasi lisan tersebut memberikan manfaat kepada orang lain, serta membangun sikap percaya terutama pada siswa dalam menginformasikan suatu hal. Dalam al-qur'an surat al-Baqarah ayat 93 di jelaskan:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا  
ءَاتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَأَسْمِعُوا قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأُشْرِبُوا  
فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ قُلْ يَتَسَاءَلُونَكَ  
عَنِ الْإِيمَانِ إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.” (al-Baqarah : 93) <sup>13</sup>

Tafsir Al-Muyassar Ingatkan wahai Bani Israil ketika kami mengambil janji yang dikukuhkan dari kalian, Agar kalian beribadah kepada Allah semata tidak ada sekutu baginya, hendaknya kalian berbuat baik kepada kedua orang tua, dan orang-

---

<sup>13</sup> <https://tafsirweb.com/473-surat-al-baqarah-ayat-93.html>, diakses Rabu 05 Desember 2018.

orang dari kaum kerabat, dan sedekah kepada anak-anak yang bapak-bapak mereka meninggal dunia sebelum mereka berusia balig, dan kepada orang-orang yang membutuhkan yang tidak memiliki apa yang mencukupi kebutuhan mereka, dan hendaklah berkata kepada sekalian manusia dengan tutur kata yang terbaik disertai dengan melaksanakan sholat, membayar zakat. Tapi kemudian kalian berpaling dan melanggar perjanjian itu (kecuali sebagian kecil dari kalian yang terus diatas janji itu), sedang kalian berkelanjutan dalam keberpalingan itu. Tafsir Tematis Melalui ayat ini Allah mengingatkan kaum Bani Isroil terhadap apa yang telah Dia perintahkan kepada mereka dan pengambilan janji oleh-Nya atas hal tersebut dari mereka, tetapi mereka berpaling dari semuanya itu dan menentang secara disengaja dan direncanakan, sedangkan mereka mengetahui dan mengingat hal itu. Hal pertama yang Allah Subhanahu wa Ta'ala perintahkan kepada mereka adalah agar menyembah-Nya dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa diberi kesempatan oleh guru untuk menyampaikan pendapat mereka tentang segala hal tanpa membatasi khususnya dalam pembelajaran bahasa jawa.

- d. Menulis, adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis biasa dilakukan pada kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena atau pensil. Menulis merupakan gabungan tiga komponen yang harus bergerak sinergis, yaitu gerak otot, otak dan hati. Dalam agama Islam, menulis merupakan suatu kegiatan yang dianjurkan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya ayat-ayat Al-quran yang menyebutkan kata 'tulis', 'menulis' atau 'tulislah'. Sekurang-kurangnya terdapat 17 ayat Al-quran yang menyebutkan ketiga kata tersebut. Tugas guru menyampaikan pentingnya kegiatan tulis-menulis. Kitab suci al-qur'an sendiri diberikan nama lain yang tidak kalah terkenalnya, yaitu alkitab yang berarti sesuatu yang tertulis.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: "yang mengajar (manusia) dengan pena." ( QS. Al-'Alaq : 4)

Jika dilihat dari Surat Al-‘Alaq ayat 4, maka Allah SWT mengajarkan kepada manusia tata cara tulis menulis menggunakan pena. Hal ini merupakan nikmat yang sangat besar dari-Nya, serta sebagai pelantara adanya saling memahami di antara manusia sebagaimana kemampuan memberikan ungkapan melalui lisan. Seandainya tidak ada budaya tulis menulis, niscaya hilanglah pengetahuan itu dari muka bumi, tidak ada bekas bekas tersisa dari agama ini. Karena menulis merupakan pengikat segala jenis ilmu dan segala jenis pengetahuan, menulis sebagai perantara membatasi dan mempertahankan informasi serta ungkapan-ungkapan dari kaum terdahulu. Menulis merupakan alat untuk menyambungkan dan estafetnya ilmu pengetahuan dari umat ke umat, generasi ke generasi, masa ke masa, sehingga pengetahuan tetap terjaga dan terlindungi, kemudian atas tulisan itu pengetahuan menjadi berkembang dan bertambah sesuai yang di kehendaki Allah SWT. Dalam suatu Atsar disebutkan: “*ikatlah ilmu pengetahuan dengan tulisan*”.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya: “*Nun, demi pena dan apa yang mereka tuliskan.*”( QS. Al-Qalam : 1)

Kemudian dalam Surat Al-Qalam ayat 1, Allah SWT telah bersumpah atas nama pena dan apa yang tertulis. Dalam ayat tersebut *Nun* adalah tinta, sedang *al-qalam* adalah pena yang dikenal oleh manusia, hanya saja pena yang dijadikan sumpah oleh Allah SWT adalah pena yang diciptakan Allah SWT, lalu diperintahkannya untuk berjalan menulis seluruh apa yang telah tercipta hingga hari kiamat. Sedangkan penggalang ayat وَمَا يَسْطُرُونَ (demi apa yang mereka tulis) apabila mengikuti takwil tersebut, maka sumpah itu terjadi pada makhluk dan perbuatan mereka, akan tetapi ada kemungkinan takwil lain, yakni makna yang; “penulisan mereka terhadap apa-apa yang mereka tulis”. Jika demikian maka maksud sumpah itu adalah sumpah dengan menggunakan tulisan, sehingga seolah-olah: Demi Nun, demi pena dan demi tulisan.



Dalam ayat tersebut Allah SWT bersumpah dengan tinta yang belum jelas keberadaannya secara pasti, sehingga seolah-olah Allah berfirman: demi tinta dan pena. Sumpah dengan pena ini menunjukkan betapa besar kedudukan pena itu. Di sisi lain, pena memiliki manfaat serta faidah yang sifatnya tidak mampu di ungkapkan. Dengan demikian menulis dapat dikatakan sebagai sesuatu yang istimewa pula karena seperti yang kita ketahui bahwa pena adalah salah satu alat untuk menulis.

Peran akal disini sangat menentukan, karena fungsinya selalu diarahkan mencari sebab akibat. Sementara tolak ukur validitas keilmuannya ditekankan pada korespondensi, yaitu kesesuaian antara rumus rumus yang diciptakan oleh akal manusia dengan hukum alam. Selain itu ditekankan pula aspek koherensi, yakni keruntutan dan keteraturan berfikir logis, serta upaya yang terus menerus dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan temuan-temuan, rumus-rumus dan teori-teori yang telah dibangun dan disusun oleh akal manusia.<sup>14</sup>

Bahasa merupakan salah satu bentuk manifestasi budaya yang merepresentasi pola pikir masyarakat pendukungnya. Di Indonesia, bahasa Jawa merupakan bahasa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat sebagai bahasa keseharian (*vernacular*). Jumlah penutur bahasa Jawa di dunia mencapai 75,6 juta jiwa. Bahasa Jawa terdiri dari bahasa Jawa ragam “Ngoko” dan bahasa Jawa ragam “Krama”. Penggunaan bahasa Jawa ragam “Ngoko” dan bahasa Jawa ragam “Krama” bergantung pada lawan bicara, yakni dalam arti dengan siapa berbicara, dilihat dari segi umur dan strata sosial. Bahasa Jawa merupakan salah satu bagian dari budaya Jawa yang penting dan bersifat adiluhung.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang unik mengandung nilai-nilai kesopanan, keramahan, dan penghormatan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa menganut nilai-nilai merendahkan diri sendiri dan meninggikan orang lain karena dalam kepercayaan masyarakat tinggi hati hanya akan membawa dampak buruk bagi diri sendiri. Nilai-

---

<sup>14</sup> M. Amin Abdullah, “At-Ta’wil al-Ilmi : Kearifan Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci”, *AlJami’ah Journal of Islamic Studies*. Vol. 39, No. 2, (Juli-Desember, 2001), hlm. 378-380.

nilai ini dapat dilihat dalam variasi bahasa Jawa ragam “Krama”, dimana ragam ini digunakan dalam komunikasi terhadap orang yang lebih tua dan kepada orang lain.

Penerapan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari dapat diterapkan dalam tembang dolanan yaitu pada lagu sluku-sluku bathok:

*Sluku-sluku bathok* adalah kata-kata Jawa yang berarti *mlaku-mlaku nganggo pathokan* (berjalan-jalan menggunakan pedoman). *Bathok* adalah *cangkoking krambil* atau tempurung kelapa. *Sluku-sluku bathok* berarti berjalan dengan bimbingan, ketika berkorelasi dengan tempurung kelapa, yang berarti bahwa orang harus mengambil bimbingan yang kuat dan solid sehingga mereka akan hidup bahagia baik di dunia dan akhirat. Kata *ela elo* diambil dari bahasa Arab *la ilaha illallah* yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah. Dalam hal ini, kata *ela elo* menjelaskan kalimat pertama (*sluku-sluku bathok*). Jadi, pedoman bagi manusia dalam kehidupan mereka di dunia dan akhirat adalah dengan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

Kemudian baris ketiga adalah *si Rama menyang Solo*, itu berasal dari frase *siramo kanthi shalat*. *Siramo* terbentuk dari *si+Rama*, sedangkan kata *kanthi* adalah identik dengan kata *menyang*, dan *Solo* terbentuk dari *shalat*, yang berarti untuk membersihkan tubuh (wudlu/ mengambil wudhu) dan kemudian melakukan shalat. Ketika itu diurutkan dari baris pertama, penjelasan dari *sluku-sluku bathok* adalah jika seseorang telah bersaksi dengan menyatakan *la ilaha illallah (ela elo)*, yang harus dilakukan sebagai tindak lanjut adalah membersihkan tubuh dan kemudian melakukan shalat. Baris berikutnya adalah *oleh-olehe payung mutha*. Arti dari kalimat ini adalah ketika bersaksi pada Allah dan kemudian dilakukan shalat, ia akan mendapatkan perlindungan dari Allah. Payung adalah simbol perlindungan, sementara *mutha* adalah sesuatu yang terbuat dari kulit. Biasanya, tidak ada payung terbuat dari kulit, sehingga, payung *mutha* adalah simbol perlindungan besar dari Allah.

Lirik berikutnya adalah *mak jenthit lolo lobah*. Dalam kamus Jawa, *mak* berarti *mertelakake tumindak* atau sesuatu yang menyebabkan orang untuk melakukan tindakan. Di sisi lain, *jenthit* berarti melakukan tindakan dengan cepat.

Jadi, *mak jenthit lolo lobah* terkandung pesan bahwa seseorang harus menyatakan/bersaksi dan percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan diikuti dengan menyembah Allah. Lirik berikutnya *wong mati ora obah, nek obah medeni bocah*, berarti orang mati tidak bisa bergerak, jika bisa bergerak akan menakuti anak-anak. Lirik ini datang sebagai alasan dari lirik sebelumnya; mengapa kita harus menyaksikan Allah dalam doa dan perilaku ketika mereka masih hidup? karena *wong mati ora obah*, jika orang sudah mati maka tidak akan mampu melakukan apa-apa bahkan untuk menyaksikan Allah. Kemudian, *nek obah medeni bocah* bermakna bahwa meskipun Allah memiliki kekuatan untuk menghidupkan orang yang sudah mati sehingga ia bisa membaca syahadat, tapi Allah tidak akan pernah melakukannya karena meramaikan orang mati akan membawa lebih banyak *mudharat* (kelemahan) daripada *mashlahah* (manfaat).

Dalam lirik terakhir menyatakan, *nek urip goleke duit*. Dalam bahasa Indonesia, artinya jika orang mati hidup, lebih baik ia mencari uang. Makna tersirat dari lirik ini adalah bahwa kesempatan berbuat baik adalah ketika orang masih hidup. Selain itu, juga menyiratkan makna dalam lirik sebelumnya *nek mati ora obah*, yaitu orang mati tidak bisa melakukan apa-apa bahkan untuk bergerak, sehingga ia tidak memiliki kesempatan untuk berbuat baik lagi.

Wujud konkret sikap dari materi yang berkaitan dengan tembang dolanan adalah dengan pengimplikasian pada kehidupan sehari-hari. Sekarang tinggal bagaimana cara mengajarkannya kepada siswa saat di sekolah, terutama pada *materi tembang dolanan*, Berikut ini uraiannya:

### **1) Religius**

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Implikasinya dalam materi tembang dolanan adalah pada tembang "*padhang bulan*". Pada tembang tersebut, anak-anak dinasehati agar tidak boleh tidur terlalu sore karena masih harus menunggu sholat Magrib dan sholat Isya. Selain itu, pada malam hari nantinya

akan muncul rembulan yang indahnya tiada tara yang merupakan hasil cipta Sang Pencipta semesta alam. Dengan melihat keindahan itu, anak-anak juga diajak untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan.

## **2) Jujur**

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai ini terdapat dalam tembang cublak-cublak suweng. Dalam lirik terdapat kalimat *sapa ngguyu ndhelikake*, hal ini maknanya adalah jika seseorang sedang menyembunyikan sesuatu atau menutupi sesuatu pasti tingkahnya aneh. Hal ini mengajarkan kalau kita harus senantiasa jujur supaya tidak salah tingkah. Hal ini juga pembekalan bagi siswa untuk tidak korupsi, karena korupsi merupakan tindakan menyembunyikan uang negara untuk kepentingan pribadi. Seorang koruptor hidupnya pasti tidak tenang karena akan selalu merasa ketakutan atau salah tingkah seperti pada lirik tembang dolanan di atas,

## **3) Kerja Keras**

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Pengembangan pembelajaran karakter melalui tembang dolanan salah satunya adalah pada tembang sluku-sluku bathok. Dalam tembang tersebut terdapat kalimat *yen mati ora obah, yen obah ngedeni bocah, yen urip goleka dhuwit*. Hal ini menyiratkan bahwa manusia hidup itu harus bergerak, orang yang bergerak pasti menghasilkan sesuatu. Orang hidup itu harus bekerja keras supaya mendapatkan apa yang diinginkan. Jadi, anak-anak dibelaki watak untuk selalu bekerja keras. Dalam hal ini adalah bekerja keras untuk menyelesaikan tugas sekolah dengan baik, supaya memperoleh nilai bagus.

Guru bisa saja menambahkan kalau nilainya bagus nanti akan mendapat hadiah, baik dari gurunya maupun dari orang tua. Lirik yang isinya juga mengajarkan

tentang kerja keras adalah pada tembang menthog-menthog. Walaupun liriknya berlawanan. Karena pada tembang menthog-menthog di situ menggambarkan hewan angsa yang hanya bermalas-malasan di kandangnya saja. Hal ini oleh guru dapat dimanfaatkan untuk pemberian contoh yang negatif untuk tidak ditiru oleh anak-anak. Misalnya dengan mengatakan kalau anak-anak malas nanti akan seperti hewan angsa, hanya mendekam di rumah saja.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang unik karena mengandung nilai-nilai kesopanan, keramahan, dan penghormatan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa menganut nilai-nilai merendahkan diri sendiri dan meninggikan orang lain karena dalam kepercayaan masyarakat tinggi hati hanya akan membawa dampak buruk bagi diri sendiri. Maka dari itu pentingnya penanaman bahasa jawa dalam diri anak sejak dini, Bentuk implementasi pendidikan karakter ini dapat tersampaikan secara baik melalui lirik-lirik *tembang dolanan*.

Melalui media ini pesan yang nilai karakter tentu akan lebih mudah tersampaikan khususnya bagi anak-anak. Pendidikan karakter tidak hanya diperoleh melalui proses pembelajaran di dalam kelas saja, tetapi juga bisa diperoleh di luar kelas, misalnya dengan cara pembelajaran di luar kelas berbasis permainan. Setelah anak mampu memahami arti dan makna pada setiap lirik *tembang dolanan*, akan lebih mudah mengajak mereka untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dimulai dengan hal-hal kecil dari lingkungan sekitar mereka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam materi tembang dolanan terdapat nilai-nilai keagamaan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa jawa. Adapun kesimpulan dari pembelajaran integratif melalui materi tembang dolanan dalam mata pelajaran bahasa jawa di MI plus al-kautsar Yogyakarta adalah sebagai berikut.

Dalam pembelajaran membaca, guru di MI Plus al-kautsar menerapkan makna dari ayat al-qur'an bahwasanya ayat tersebut memerintahkan kita untuk belajar dari mencari ilmu pengetahuan serta menjauhkan diri kita dari kebodohan dengan membaca yang mampu membawa kepada perubahan positif bagi kehidupan manusia bukanlah sembarang membaca, melainkan membaca 'dengan menyebut nama Allah Yang Menciptakan' jadi sebelum memulai sesuatu kita mengawalinya dengan membaca basmallah.

Hasil penelitian di MI plus al-kautsar guru sudah menerapkan metode menyimak ini dalam proses pembelajaran. Ketika guru menyampaikan materi maka mereka diam dan mendengarkan dengan seksama. Berdasarkan hasil penelitian, siswa diberi kesempatan oleh guru untuk menyampaikan pendapat mereka tentang segala hal tanpa membatasi khususnya dalam pembelajaran bahasa jawa.

Wujud konkret sikap dari materi yang berkaitan dengan tembang dolanan adalah dengan pengimplikasian pada kehidupan sehari-hari. Sekarang tinggal bagaimana cara mengajarkannya kepada siswa saat di sekolah, terutama pada *materi tembang dolanan*, adalah: Religius, Jujur dan Kerja Keras.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abuddin Nata, metodologi studi islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004)
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Aryo Bimo Setiyanto, *Parama Sastra Bahasa Jawa*. (Yogyakarta : Panji Pustaka, 2010).
- Hasil observasi di kelas 4 MI PLUS AL-KAUTSAR, pada hari Rabu tanggal 26 September 2018.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, "Tafsir WEB", Tersedia di <https://www.bacaanmadani.com/2018/01/kandungan-surat-al-alaq-ayat-1-5.html>, Diakses Rabu 05 Desember 2018.

- Kementrian Agama Republik Indonesia, "Tafsir WEB", Tersedia di <https://tafsirweb.com/473-surat-al-baqarah-ayat-93.html>, diakses Rabu 05 Desember 2018.
- James Danandjaja, *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. ( Jakarta: Grafiti Press. 2007.
- M. Amin Abdullah, "At-Ta'wil al-Ilmi : Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci", *AlJami'ah Journal of Islamic Studies*. Vol. 39, No. 2, (JuliDesember, 2001), hlm. 378-380.
- Muh. Arafik, dkk, *Profil Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*, Tahun 25 Nomor 1, Mei 2016.
- Purwadi. *Diktat Seni Tembang I*. Yogyakarta: FBS UNY, 2010.
- Suharti. *Penerapan Unggah-Ungguh Berbahasa Jawa di Sekolah: Upaya Pembinaan Perilaku Bangsa yang Tangguh*. Makalah Konggres Bahasa Jawa IV Tahun 2006 di Semarang.
- Titik Haryati, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*, Seminar Nasional Hasil Penelitian (Snhp)-Vii, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Pgrri Semarang, Semarang, 26 Oktober 2017, ISBN 978-602-14020-5-4.
- Widodo Brotosejati, *Macapat Teori dan Praktik*. (Semarang: UNNES Press, 2008.
- Wiyani, *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.